

**KURASI PAMERAN NANDUR SRAWUNG #9 TAHUN 2022 DI  
TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA**



**Smita Parama Anindita Putri**

**NIM: 1910174026**

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2023**

**KURASI PAMERAN NANDUR SRAWUNG #9 TAHUN 2022 DI  
TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA**



**PENGKAJIAN**

Oleh:

**Smita Parama Anindita Putri**

**NIM: 1910174026**

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Tata Kelola Seni

2023

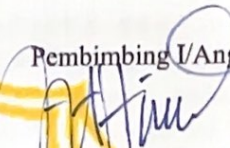
## PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Pengkajian Seni berjudul:

### KURASI PAMERAN NANDUR SRAWUNG #9 TAHUN 2022 DI TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA

Diajukan oleh Smita Parama Anindita Putri, NIM 1910174026, Program Studi S-1  
Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut  
Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji  
Tugas Akhir pada tanggal 19 Juni 2023

Pembimbing I/Anggota

  
Arinta Agustina, S.Sn., M.A.

NIP. 197308272005012001

Pembimbing II/Anggota

  
Rr. Vegasari Adya Ratna, S.Ant., M.A.

NIP. 199207122019032020

Cognate/Anggota

  
A. Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum.

NIP. 197605222006041001

Ketua Jurusan Tata Kelola Seni  
Program Studi S-1 Tata Kelola Seni  
Ketua/Anggota

Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Prof. Dr./Drs. Timbul Raharjo, M.Hum.

NIP. 196911081993031001

  
Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.

NIP. 197310222003121001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Smita Parama Anindita Putri

NIM: 1910174026

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir skripsi Pengkajian Seni “Kurasi Pameran Nandur Srawung #9 Tahun 2022 di Taman Budaya Yogyakarta” yang saya buat ini benar-benar asli karya saya sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya skripsi ini saya buat berdasarkan kajian langsung di lapangan sebagai referensi pendukung juga menggunakan buku-buku yang berkaitan. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Hormat saya,  
Yogyakarta, Juni 2023

Smita Parama Anindita Putri

## PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi nikmat kesehatan dan keberkahan sehingga Tugas Akhir Pengkajian Seni ini dapat terselesaikan dengan baik. Banyak terima kasih diucapkan kepada segala pihak yang terlibat dalam perkuliahan dan pelaksanaan penelitian dan penulisan Tugas Akhir ini, yang diantaranya;

1. Prof. Dr. Drs. Timbul Raharjo, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
2. Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Program Studi S-1 Tata Kelola Seni Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
3. Ibu Arinta Agustina Hamid, S.Sn., M.A., selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing I yang telah membimbing proses penulisan Tugas Akhir hingga penyusunan selesai.
4. Ibu Rr. Vegasari Adya Ratna, S.Ant., M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing proses penulisan Tugas Akhir hingga penyusunan selesai.
5. Para narasumber dari Nandur Srawung; Bapak Bayu Adi Wijaya selaku ketua panitia Nandur Srawung, Bapak A. Sudjud Dartanto dan Bapak Rain Rosidi selaku bagian dari Tim Kurator Nandur Srawung, serta Ibu Durrotul Yatiimah, selaku manajer keuangan Nandur Srawung yang telah membantu memberi informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
6. Alm. Bapak Ir. H. Mardi Rahardjo dan Ibu Rianti Mugi Rahardjani serta keluarga besar yang selalu memberi dukungan moral dan materi sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan dengan lancar.
7. Daniel Niko yang telah memberi dukungan moral dan semangat selama proses perkuliahan hingga penyusunan Tugas Akhir.
8. Lintang Hitasukha, Sandhya Parama, Adinda Ayu, Salwa Yunaika, serta teman-teman Tata Kelola Seni angkatan 2019 lainnya yang tidak bisa saya

sebutkan satu persatu yang telah hadir sebagai sahabat dan memberi semangat dan bantuan selama proses perkuliahan.

Tugas Akhir ini merupakan hasil karya tulis saya yang juga merupakan hasil pembelajaran selama 8 semester di Program Studi Tata Kelola Seni. Dengan mengambil tema kurasi dan meneliti salah satu pameran besar di Yogyakarta, saya berharap hasil karya tulis ini dapat menjadi sebuah bentuk kontribusi saya sebagai Sarjana Seni Rupa di Indonesia. Penyusunan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat amat diharapkan.

Yogyakarta, 2023

Smita Parama Anindita Putri



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
ABSTRAK .....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	12
1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	12
2. Teknik Pengumpulan Data.....	13
3. Instrumen Pengumpulan Data.....	16
4. Pengolahan Data.....	17
G. Sistematika Penulisan .....	18
Bab 1. Pendahuluan.....	18
Bab 2. Landasan Teori.....	18
Bab 3. Pembahasan .....	18
Bab 4. Penutup.....	18
BAB II.....	19
LANDASAN TEORI.....	19
A. Kurator .....	19
1. Definisi dan Sejarah Kurator .....	19
2. Tipologi Kurator .....	21
3. Tugas dan Tanggung Jawab Kurator .....	22
4. Langkah Kerja Kurator .....	26
B. Pameran Seni Rupa .....	30

1. Tipologi Pameran Seni Rupa.....	31
2. Rancangan Pameran Seni Rupa.....	34
BAB III.....	37
PEMBAHASAN .....	37
A. Pameran Seni Rupa Nandur Srawung .....	37
1. Sejarah Terbentuknya Nandur Srawung.....	37
2. Nandur Srawung #9 Matrix//Mayapada (2022) .....	41
3. Visi dan Misi Pameran Nandur Srawung #9 (2022).....	44
B. Kurasi Pameran Seni Rupa Nandur Srawung #9 (2022).....	45
1. Kurator Pameran Nandur Srawung .....	45
2. Proses Kurasi Pameran Seni Rupa Nandur Srawung #9 .....	48
BAB IV.....	69
KESIMPULAN DAN SARAN .....	69
B. Kesimpulan .....	69
C. Saran.....	70
1. Bagi Nandur Srawung.....	70
2. Bagi Penelitian Selanjutnya .....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	76





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Pembukaan Pameran Nandur Srawung #9.....	41
Gambar 2. Daftar Seniman Partisipan Pameran Nandur Srawung #9 .....	42
Gambar 3. Linimasa Periode Kerja Nandur Srawung #9.....	43
Gambar 4. Profil Kurator dan Ketua Panitia Nandur Srawung #9.....	47
Gambar 5. Karya Seniman Komisi Krack! “Phantom of The City” untuk facade pameran Nandur Srawung #9.....	51
Gambar 6. Publikasi Panggilan Terbuka Pameran Nandur Srawung #9. ....	54
Gambar 7. Kurator Nandur Srawung dalam Ruang Pamer.....	58
Gambar 8. Rancangan Ruang Pamer Nandur Srawung #9 .....	59
Gambar 9. Ruang Pamer Nandur Srawung #9 2022 .....	60
Gambar 10. Ruang Pamer Nandur Srawung #9 2022 .....	61
Gambar 11. Publikasi Panggilan Terbuka Srawung Sinau .....	63
Gambar 12. Publikasi Panggilan Terbuka Nandur Gawe. ....	64
Gambar 13. Bagan Alur Kerja Kurator Nandur Srawung #9 .....	67

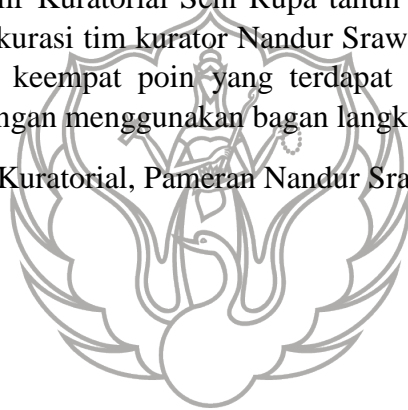
## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Struktur Panitia Pameran Nandur Srawung #9 2022.....	78
Lampiran 2. Ruang Pamer Nandur Srawung #9 .....	78
Lampiran 3. Profil Peserta Srawung Sinau pada Nandur Srawung #9 .....	79
Lampiran 4. Dokumentasi Program Nandur Gawe pada Nandur Srawung #9 .....	80
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara Bersama Sudjud Dartanto, Kurator Nandur Srawung #9 .....	81
Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara Bersama Rain Rosidi, Kurator Nandur Srawung #9 .....	81
Lampiran 7. Dokumentasi Wawancara Bersama Bayu Adi Wijaya, Ketua Panitia Nandur Srawung #9.....	81
Lampiran 8. Transkrip Wawancara Bersama Sudjud Dartanto, Kurator Nandur Srawung #9 .....	87
Lampiran 9. Transkrip Wawancara Bersama Rain Rosidi, Kurator Nandur Srawung #9.....	95
Lampiran 10. Transkrip Wawancara Bersama Bayu Adi Wijaya, Ketua Panitia Nandur Srawung #9.....	98
Lampiran 11. Transkrip Wawancara Bersama Durrotul Yatiimah, Manajer Keuangan Nandur Srawung #9.....	100
Lampiran 12. Surat Izin Penelitian Smita Parama .....	101
Lampiran 13. Lembar Konsultasi Dosen Pembimbing I.....	102
Lampiran 14. Lembar Konsultasi Dosen Pembimbing I.....	103
Lampiran 15. Lembar Konsultasi Dosen Pembimbing II .....	104
Lampiran 16. Catatan Revisi Sidang Tugas Akhir Dosen Pembimbing I.....	105
Lampiran 17. Catatan Revisi Sidang Tugas Akhir Dosen Pembimbing II .....	106
Lampiran 18. Catatan Revisi Sidang Tugas Akhir Dosen Penguji Ahli .....	107

## ABSTRAK

Nandur Srawung merupakan pameran tahunan yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta yang tiap tahunnya berupaya mempertahankan kesinambungan ideologinya. Ideologi “Srawung” yang bermakna kebersamaan terus dijunjung tinggi setiap tahun melalui tema yang kian adaptif dan bersambung. Konsistensi yang ditemukan pada skala dan gagasan pameran serta inovasi yang hadir melalui program-program tambahannya cukup menjadikan Nandur Srawung sebuah *event* yang menarik untuk dikaji. Melalui penelitian ini, Nandur Srawung dikaji pada aspek kurasinya, mulai dari bagaimana Nandur Srawung menentukan kurator-kuratornya, hingga analisis proses kurasi itu sendiri. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Proses kurasi Nandur Srawung #9 “Matrix//Mayapada” pada tahun 2022 akan dikaji menggunakan teori praktik kurasi oleh Suwarno Wisetrotomo dalam Buku Hulu Hilir Kuratorial Seni Rupa tahun 2020. Hasil penelitian yang dilakukan pada kerja kurasi tim kurator Nandur Srawung #9 membuktikan bahwa prosesnya memenuhi keempat poin yang terdapat pada buku, dan kesesuaian tersebut dijelaskan dengan menggunakan bagan langkah dan skema kerja kurator.

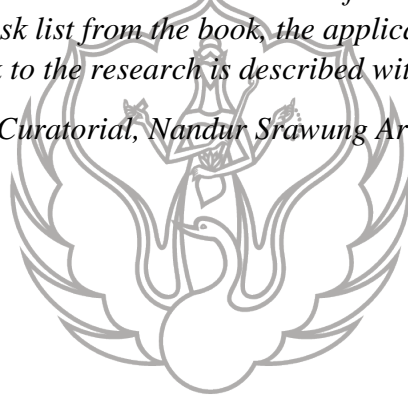
**Kata Kunci:** Kurasi, Kuratorial, Pameran Nandur Srawung



## **ABSTRACT**

*Nandur Srawung is an annual art exhibition by Taman Budaya Yogyakarta that is known for the continuity in their ideology. The “Srawung” ideology which means togetherness is maintained by Nandur Srawung each year with their ever-adaptive and sustainable exhibition themes. Nandur Srawung’s consistency found in their scale and exhibition ideas together with innovations within their additional programs are enough to make this an interesting study case. Through this research, Nandur Srawung is being studied for its curatorial process, from how they determined the curators fit for the curatorial team, to the curation process itself. This research is conducted with qualitative descriptive method by remote observation and in-depth semi-structured interview. The curatorial process for Nandur Srawung #9 2022 will be studied with the theory of Curation Practice by Suwarno Wisetrotomo in Hulu Hilir Kuratorial Seni Rupa 2020. The result for this research evidently show that the curatorial team for Nandur Srawung #9 fulfill the 4 point of curator’s task list from the book, the application and suitability from the task list from the book to the research is described with a schematic chart.*

**Keywords:** *Curation, Curatorial, Nandur Srawung Art Exhibition*



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Yogyakarta merupakan kota yang kental dengan budaya dan kesenian. Selain warisan budaya serta nilai-nilai kultural yang masih lestari, aktivitas seni rupa modern dan kontemporer juga eksis dalam binaan pelaku seni rupa yang terus beregenerasi. Awal mula eksistensi kehidupan seni rupa modern di Yogyakarta berawal dari peristiwa pemindahan ibukota Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta pasca kemerdekaan. Peristiwa ini membuat Yogyakarta menjadi pusat kegiatan dan pertumbuhan seni rupa sebab turut sertanya perpindahan para seniman-seniman ke Yogyakarta. Selama dekade 1940-1950 an, sanggar-sanggar seni rupa di Yogyakarta mulai terbentuk dan kian menjamur. Diantaranya adalah Sanggar Seni Rupa Masyarakat (1946), Seniman Indonesia Muda, Pusat Tenaga Lukis Indonesia, Pelukis Rakyat, Pelukis Indonesia Muda (1947), Sanggar Bambu (1959), dan lain sebagainya. Selain pendidikan seni rupa non-formal berupa sanggar di Yogyakarta, terbentuk pula institusi formal pendidikan seni rupa bernama Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) yang resmi didirikan pada 15 Januari 1950. ASRI merupakan cikal bakal Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Wisetroto, 2019).

Selama lebih dari 70 tahun terakhir, dinamika perjalanan seni rupa di Yogyakarta telah tercermin dalam pagelaran-pagelaran dengan skala beragam sepanjang tahun. Peristiwa-peristiwa seni rupa penting ini menjadi sarana bagi seniman dan pelaku seni lainnya untuk mengemukakan gagasan yang mereka miliki, baik dengan tujuan mengangkat isu terkini, merespon arsip dan dokumentasi sejarah, memperkenalkan media dan terobosan baru, hingga melahirkan wacana-wacana baru. Rangkaian acara-acara dalam peristiwa seni rupa biasanya terdiri dari pameran, festival, lokakarya, diskusi, hingga residensi. Untuk merealisasikan agenda-agenda seni rupa ini, Yogyakarta memiliki beberapa *spot* ruang pamer yang ditujukan khusus oleh lembaga kebudayaan untuk pagelaran seni rupa ataupun

disiplin seni lainnya. Ruang-ruang pameran ini diantaranya ialah Taman Budaya Yogyakarta, Jogja National Museum dan JNMBloc, Museum Sonobudoyo, Bentara Budaya, Jogja Gallery, Galeri RJ Katamsi, dan ruang pameran lainnya. Tidak jarang ruang pameran ini terasosiasi dengan pameran-pameran tahunan, seperti Jogja National Museum dengan pameran Artjog, atau Taman Budaya Yogyakarta dengan Nandur Srawung.

Dari tahun ke tahun, terdapat pagelaran seni rupa dalam format pameran yang biasanya diiringi dengan pertunjukan lintas disiplin lainnya, salah satu pameran tersebut adalah pameran Nandur Srawung yang digelar dan diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta tiap tahunnya. Seperti pagelaran-pagelaran seni rupa lainnya, yakni Biennale Jogja, Festival Kebudayaan Yogyakarta, Artjog, Yogyakarta Annual Art, dan lain-lain, Nandur Srawung dengan usianya yang tidak begitu anyar telah memiliki reputasi yang cukup besar untuk menggaet perhatian masyarakat dan penikmat seni rupa selalu dan dinanti-nantikan kehadirannya. Seperti yang dilansir pada laman web Nandur Srawung, (<https://www.nandursrawung.com/>), pengunjung pameran Nandur Srawung #9 tahun 2022 mencapai angka lebih dari 8000 pengunjung untuk pameran yang diselenggarakan selama tujuh hari. Setiap tahunnya, Nandur Srawung menggelar pameran seni rupa yang bergagas pada pertemuan ragam bentuk dan media ekspresi seni rupa yang berlangsung di Yogyakarta. Pameran Nandur Srawung menerapkan sistem *open call*, dan sifatnya terbuka bagi seniman lintas media, baik seniman berbasis seni lukis, patung, kriya, desain, hingga media baru. Selain pameran, Nandur Srawung juga memiliki rangkaian program-program kegiatan lainnya yang menunjang kehidupan ekosistem seni rupa di Yogyakarta yang terbaru dengan program kolaborasi seniman dan masyarakat, residensi seniman dan lokakarya kurator muda, dan lain sebagainya.

Acara Nandur Srawung pertama kali digagas oleh Bapak Suharyanto (Pak Yamiek) dengan nama “Pameran Rupa Rupa Seni Rupa : Nandur Srawung” pada 2014. Gagasan tersebut kemudian dijadikan acara resmi dibawah naungan Taman Budaya Yogyakarta serta direspon dan didukung penuh oleh Kepala Dinas, KGBH

Yudhaningrat, dan kepala Taman Budaya Yogyakarta masa itu, Bapak Diah Tutuko. Untuk merealisasikan kegiatan ini, Pak Yamiek menggaet sepuluh orang lainnya yang di antaranya adalah Sudjud Dartanto dan Rain Rosidi serta lima belas kurator yang memiliki disiplin seni berbeda, di antaranya; Alex TMT (Seni Jalanan), Ali Gopal (Seni Lukis), Arsita Pinandita (Desain), Awaluddin (Seni Rupa Buku), Budi Darmawan (Fotografi), Gintani Swastika (Seni Pop), Iwan Wijono (Seni Tubuh Dan Aktivisme), Joko Apridinoto (Seni Patung), Komroden Haro (Seni Patung), Mohammad Hadid (Seni Sekuensial), Nur Hardiansyah (Seni Kriya), Roby Setiawan (Seni Sains), Ronald Apriyan (Seni Lukis), Yaksa Agus (Seni Lukis) (Paneges, 2022a). Setelah kemunculannya pada 2014, Nandur Srawung kemudian hadir pada tahun-tahun berikutnya secara berkesinambungan dengan menjunjung tinggi semangat kebersamaan atau sesrawungan (Paneges, 2022a). Hal ini dapat dilihat dari bagaimana titel 'Nandur Srawung' dijadikan nama acara, dengan tema baru yang berganti setiap tahunnya. Pada tahun kedua, Nandur Srawung #2 memilih tema 'Batik Klasik', tahun ketiga dengan tajuk 'Nandur Srawung #3: Totem', tahun keempat dengan tema 'Nandur Srawung #4: Drawing', tahun kelima dengan tema 'Nandur Srawung #5: Bebrayan (Do It With Others)', tahun keenam dengan tema 'Nandur Srawung #6: Gegayutan (Peer to Peer)', tahun ketujuh dengan tema 'Nandur Srawung #7: Wiwitan (Restart)', tahun kedelapan dengan tema 'Nandur Srawung #8: Ecosystem (Pratanamangsa), dan tahun kesembilan dengan tema 'Nandur Srawung #9: Matrix (Mayapada)(Paneges, 2022a).

Tema-tema tahunan Pameran Nandur Srawung selalu berkenaan dengan teori-teori dan istilah tertentu. Melalui teori-teori dan istilah ini, gagasan kuratorial utama yang merespon kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan hidup kemudian beresonansi. Seperti pada Nandur Srawung #5 tahun 2018, ketika Nandur Srawung mulai menemukan formulasi yang tepat, Nandur Srawung #5: Bebrayan (Do It With Others) mengangkat tema 'Bebrayan' yang memiliki makna serupa dengan 'Srawung' atau kebersamaan, kebersamaan pada tema pameran tahun 2018 ini dimaknai melalui bagaimana pameran memberi ruang untuk interaksi dan berbagi antar seniman lintas generasi, lintas disiplin, dan lintas komunitas demi membuka

lembaran srawung yang baru dalam merespon isu-isu yang berkembang dalam ekosistem seni rupa Yogyakarta. Semangat kebersamaan kemudian dilanjut pada Nandur Srawung #6 tahun 2019, yang memiliki tema ‘Gegayutan: Peer To Peer’, digunakan istilah ‘Gegayutan’ yang memiliki makna ‘bersama-sama’, istilah ini selaras dengan konsep istilah Peer to Peer sendiri, dimana pengetahuan dibagikan secara langsung dan merata dengan hak dan kewajiban yang disepakati, tanpa adanya sentralisasi satu pihak(Paneges, 2022a). ‘Peer to Peer’ juga dapat dimaknai sebagai kontak langsung atau hubungan timbal balik antar individu yang setara. Tema ‘Gegayutan’ menitikberatkan pada kebersamaan, kolaborasi, dan kesetaraan. Berangkat dari konsep ini, para kurator berusaha menghadirkan jembatan pengetahuan dan gagasan yang terputus antar generasi perupa, maka dari itu, pameran Nandur Srawung #6: ‘Gegayutan, Peer to Peer’ ini menyajikan karya lintas disiplin dari seniman lintas generasi untuk memperlihatkan inklusivitas serta semangat untuk berkolaborasi antar seniman(Paneges, 2022a). Kemudian pada tahun 2020, Nandur Srawung #7 hadir dengan tema ‘Wiwitan (Restart)’. Istilah ‘wiwitan’ digunakan oleh masyarakat petani Jawa untuk prosesi memanen padi dan menyimpan sebagian hasil panen untuk penanaman kembali, oleh kurator Nandur Srawung, ‘Wiwitan’ dimaknai sebagai respon dan langkah adaptasi yang diambil untuk menghadapi situasi pandemi yang tengah melanda seluruh dunia pada tahun 2020, dengan harapan adanya ruang temu bagi gagasan dan kreativitas seniman, serta menghadirkan pandangan baru terhadap realitas baru(Paneges, 2022a).

Pada Nandur Srawung #8, yang memiliki tema ‘Ecosystem: Pratanamangsa’, Nandur Srawung mengacu pada teori Biophilia milik Erich Fromm, yakni sebuah teori yang menyatakan bahwa Individu yang sehat mampu menemukan cara bersatu dengan dunia, sebab manusia memiliki kebutuhan bawaan dan ketergantungan untuk terhubung dengan alam dan makhluk biotik lainnya untuk bertahan hidup. Istilah ‘pratanamangsa’ merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat agraris dan maritim yang berarti mengumpulkan informasi mengenai perubahan iklim melalui sistem bintang di angkasa. Sistem ‘pratanamangsa’ dan teori Biophilia digunakan oleh para kurator, yakni Arsita Pinandita, Bayu Widodo, Irene Agrivina, Rain Rosidi, dan Sudjud Dartanto untuk membaca adaptasi pada kehidupan sosial



masyarakat yang tengah digempur perkembangan digital dan juga adanya pandemi Covid-19 dengan penggunaan akses informasi teknologi digital yang dapat membantu manusia mengumpulkan informasi yang tersebar dalam dunia digital untuk bertahan hidup di tengah pandemi sebagaimana ‘pratanamangsa’ membantu manusia melihat dan memahami tanda-tanda alam untuk acuan kehidupan sehari-hari(Paneges, 2022a).

Pada tahun 2022, Nandur Srawung memasuki usia ke-9 dengan mengusung tema ‘Matrix//Mayapada’. Untuk pameran tahun 2022 ini, Nandur Srawung menghadirkan lima kurator yang tergabung dalam Tim Kurator, diantaranya adalah Arsita Pinandita, Bayu Widodo, Irene Agrivina, Rain Rosidi, dan Sudjud Dartanto. Satu aspek penting pada peran kurator adalah adanya potensi untuk membuat publik memberi atensi dan berfokus pada suatu subjek pada waktu yang spesifik (George, 2015), dan pada pameran ini, sebagaimana tercantum pada teks kuratorial, Tim Kurator menyorot struktur dan sistem kebudayaan masyarakat global yang tidak terelakkan semakin intensif dalam menerima dan mengadopsi dampak dari kejayaan teknologi komunikasi digital, terutama selama masa pandemi. Meminjam teori *Simulacra* dan *Simulation* milik filsuf Jean Baudrillard, tema berangkat dari studi Baudrillard terhadap budaya konsumtif di mana manusia dikelilingi produk ‘Representasi’ atau ‘Imitasi’ dari realitas sehingga hidup lebih terasa seperti tiruan. ‘Simulakra’ dan ‘Simulasi’ kemudian dibaca kembali oleh Tim Kurator sebagai dunia ‘tiruan’ yang terdiri dari kode-kode yang terenkripsi pada dimensi struktur dan sistem simbolik pada konsep Matriks, dan gambaran dunia tempat tinggal kita yang ‘tidak sejati’ dan ‘sementara’ pada konsep Mayapada milik masyarakat Hindu Bali. Dari kedua konsep ini, pameran hadir sebagai ajakan untuk melakukan pembacaan atas Simulakra, yang dapat dilihat sebagai semesta sistem dan struktur kode yang mencoba menghadirkan proses dekoding/enkoding atas berbagai sistem dan struktur kode dari mula ranah teknologi, sains, budaya, sosial, dan lingkungan hidup(Paneges, 2022b). Untuk mewujudkan keberhasilan pembacaan gagasan tersebut, Tim Kurator sebagai ujung tombak pameran Nandur Srawung harus melewati proses kurasi untuk dapat memamerkan karya-karya seni yang merepresentasikan tema ‘Matrix//Mayapada’.

Untuk tahun 2022, sebagaimana dilansir pada halaman awal katalog pameran Nandur Srawung #9, Nandur Srawung memutuskan untuk memperluas kontribusinya di masyarakat demi lebih menjunjung tinggi inklusivitas melalui program tambahan “Nandur Gawe”, yakni sebuah program berupa proyek seni yang ditujukan bagi seniman individu/kolektif/komunitas yang memiliki agenda kontribusi di masyarakat melalui fokus dan ketertarikannya masing-masing. Pada Nandur Gawe, Nandur Srawung berperan dalam memfasilitasi dan mengakomodasikan seluruh agenda kegiatan proyek seni masing-masing seniman/kolektif ini hingga hasil karya pada kegiatan tersebut turut dipamerkan pada ruang pameran. Selain Nandur Gawe, Nandur Srawung pada tahun 2022 juga semakin diperbarui dengan tambahan program “Srawung Sinau”, sebuah program yang ditujukan bagi periset/peneliti muda terkurasi yang sifatnya edukatif. Kegiatan ini diampu oleh Tim Kurator Nandur Srawung #9, dan hasil dari program Srawung Sinau yang berupa tulisan hasil riset peneliti diharapkan mampu menjadi bentuk pengkajian dan pengayaan yang kritis dan akademis sebagai materi kearsipan atau bahkan evaluasi bagi penyelenggaraan Nandur Srawung. Dengan adanya dua program tambahan ini, kerja kuratorial pada Nandur Srawung #9 otomatis bertambah, mengingat: 1) hasil proyek seni Nandur Gawe akan dipamerkan; dan 2) Tim Kurator bertugas mengampu para periset dalam program Srawung Sinau. Mengetahui Tim Kurator memiliki peran yang dominan dan kuat dalam keseluruhan acara pameran Nandur Srawung #9 dan bertanggung jawab atas kembalinya Nandur Srawung pada peta seni rupa setelah musibah pandemi menjadikan Nandur Srawung tahun 2022 ini sebuah acara kembalinya pameran seni rupa untuk publik yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini akan membahas bagaimana proses kerja kurasi Tim Kurator pameran Nandur Srawung #9 : ‘Matrix// Mayapada’ dan apa saja peran yang dimainkan oleh para kurator selama rangkaian acara pameran dan pada program-program pengiring pameran.

## **B. Rumusan Masalah**

“Bagaimana proses kurasi pameran Nandur Srawung #9 tahun 2022 di Taman Budaya Yogyakarta?”

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep dan tahapan proses kurasi pameran Nandur Srawung #9 di Taman Budaya Yogyakarta.
2. Mengetahui etika, peran, dan cara kerja kuratorial dalam tim yang dilakukan oleh Tim Kurator Nandur Srawung #9 di Taman Budaya Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Mahasiswa dan Perguruan Tinggi
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan terkait praktik kerja kurasi/kuratorial dalam tim yang dilakukan oleh tim kurator Nandur Srawung.
  - b. Menjadikan penelitian acuan praktik atas ilmu-ilmu kurasi yang telah diberikan semasa perkuliahan.
  - c. Menjadikan penelitian sebagai informasi terkait kajian pameran seni rupa, kuratorial, dan kerja kurator pada pameran seni rupa.

2. Bagi Lembaga Penelitian (Nandur Srawung)

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi lembaga penyelenggara Nandur Srawung berupa informasi seputar kerja kurasi yang dilakukan tim kurator Nandur Srawung yang nantinya akan berguna baik sebagai referensi penelitian serupa maupun evaluasi lembaga.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi publik berupa informasi seputar pameran seni rupa, seni rupa kontemporer, kuratorial, serta kajian kerja kurasi yang dilakukan tim kurator Nandur Srawung.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Referensi diperlukan sebagai data pendukung dan juga acuan dalam penelitian, serta sebagai pembanding dan upaya pencegahan plagiasi dalam penyusunannya. Beberapa tulisan yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini diantaranya; Artikel-artikel untuk program Srawung Sinau pada Nandur Srawung #9 yang memuat hasil penelitian acara Nandur Srawung #9 dimana

peneliti diperbolehkan meneliti acara Nandur Srawung selama pra-produksi dan didampingi oleh para kurator. Artikel-artikel ini diantaranya adalah;

Artikel oleh Shalihah Ramadhanita yang berjudul “Refleksi Negosiasi Gender dalam Inklusivitas Nandur Srawung 9”. Artikel ini membahas premis inklusivitas dan kebersamaan yang selama ini diusung oleh kuratorial Nandur Srawung dan bagaimana inklusivitas tersebut diwujudkan oleh hasil kurasi dan dipresentasikan pada ruang pameran(Ramadhanita, 2022b). Persamaan yang ditemukan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek materi, yakni Nandur Srawung #9, namun penelitian ini mengulik lebih dalam terkait inklusivitas pada ruang pameran dan pada jajaran kurator yang ditinjau dari segi gender, sementara penelitian yang dilakukan membahas proses kurasi pada Nandur Srawung #9 secara umum.

Artikel oleh Jasmine Haliza yang berjudul “Gelegak Tanda dalam Prosa Mayapada”. Artikel ini membahas terkait tema utama Nandur Srawung #9, yakni “Matrix//Mayapada”. Peneliti menganalisis butir-butir pemikiran yang dikemukakan oleh kurator yang menjadi kata kunci kuratorial, serta bentuk representasinya dalam pemilihan *facade* pameran(Haliza, 2022). Persamaan yang ditemukan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek materi, yakni Nandur Srawung #9, namun penelitian ini berfokus pada kerja kuratorial dalam mengusung tema besar “Matrix//Mayapada”, sementara penelitian yang dilakukan membahas proses kurasi pada Nandur Srawung #9 secara umum.

Artikel oleh Shalihah Ramadhanita yang berjudul “Inklusivitas Aksesibilitas Akses Pergelaran Pameran Nandur Srawung 9”. Pada artikel ini, Shalihah Ramadhanita berfokus mengangkat topik aksesibilitas akses pameran Nandur Srawung #9 yang dibagi dalam beberapa aspek. Aspek pertama ditinjau dari inklusivitas dalam pameran Nandur Srawung dan aksesibilitasnya bagi pelaku seni untuk dapat terlibat dan terpilih dalam pameran, pada penelitian ini terbukti bahwa Nandur Srawung cukup inklusif dalam memilih seniman dengan bagaimana mereka melibatkan perupa dari luar Yogyakarta dan bahkan mancanegara, serta terdapat karya-karya penyandang disabilitas yang dipamerkan(Ramadhanita, 2022a).

Aksesibilitas selanjutnya ditinjau oleh peneliti dari aspek keterjangkauan publik untuk mengakses informasi seputar pameran, untuk aspek ini peneliti memaparkan platform-platform media sosial yang digunakan Nandur Srawung untuk publikasinya. Pada aspek ketiga dan keempat, peneliti meninjau akses bagi pengunjung disabilitas yang dilihat dari fasilitas-fasilitas ramah difabel yang disediakan oleh pengelola Nandur Srawung #9. Persamaan yang ditemukan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek materi, yakni Nandur Srawung #9, namun penelitian ini berfokus pada aksesibilitas yang diberikan oleh pameran, sementara pameran yang dilakukan membahas terkait proses kurasi pameran Nandur Srawung #9.

Artikel oleh Pandu Paneges yang berjudul “Nandur Srawung: Sebuah Selayang Pandang”. Artikel ini berisi sejarah Nandur Srawung, mulai dari kelahiran Nandur Srawung beserta tokoh-tokoh pendirinya, hingga pemaparan dinamika perjalanan Nandur Srawung selama lima tahun terakhir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah dibentuknya Nandur Srawung dan eksistensinya dalam medan seni rupa Indonesia, khususnya Yogyakarta (Paneges, 2022a). Persamaan yang ditemukan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek materi, yakni Nandur Srawung, namun penelitian ini membahas sejarah dan perjalanan Nandur Srawung sementara penelitian yang dilakukan membahas proses kurasi pada Nandur Srawung #9.

Artikel oleh Pandu Paneges yang berjudul “Nandur Srawung #9 Matrix // Mayapada: “Sebuah Upaya Mere-Enkripsi Ingatan, Menubuhkan Kesadaran””. Pada penelitian ini, Pandu Paneges membaca tema kuratorial Nandur Srawung #9, yakni Matrix dan Mayapada secara filosofis. Peneliti memaknai Matrix sebagai sebuah metode untuk mengumpulkan data, mere-enkripsi ingatan-ingatan, serta merekatkan kembali bangun filosofis yang selama ini membentuk nilai esensial yang menumbuh dalam praktik laku hidup kemanusiaan kita. Sementara Mayapada dimaknai sebagai tawaran untuk selalu memahami ulang realitas dalam *Jagad Gede* (semesta), yang terhubung langsung secara integral dengan *Jagad Cilik* (manusia)- untuk menubuhkan kesadaran Tridaya (cipta, rasa, karsa) pada diri

manusia dalam konteks relasinya dengan makhluk hidup lainnya dan Tuhan(Paneges, 2022b). Persamaan yang ditemukan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek materi, yakni Nandur Srawung #9, namun penelitian ini membahas pemaknaan filosofis tema kuratorial pameran (Matrix // Mayapada), sementara penelitian yang dilakukan membahas proses kurasi pameran Nandur Srawung #9.

Artikel oleh Nafa Arinda yang berjudul “Nandur Gawe: Peluang Eksplorasi Kebudayaan Masyarakat Melalui Kacamata Seni”. Artikel ini membahas terkait program Nandur Gawe, sebuah program tambahan untuk rangkaian acara Nandur Srawung #9. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipasi dan wawancara yang dilakukan bersama para kurator Nandur Srawung dan data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan seni relasional dan daya seni di masyarakat- yang mana merupakan agenda dari Nandur Srawung(Arinda, 2022). Persamaan yang ditemukan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek materi, yakni Nandur Srawung #9, namun penelitian ini membahas peran Nandur Gawe dalam masyarakat dan hubungan seni dengan masyarakat, sementara penelitian yang dilakukan membahas proses kurasi pameran Nandur Srawung #9.

Selain artikel-artikel yang berasal dari program Srawung Sinau, penelitian ini juga meninjau penelitian-penelitian lainnya sebagai acuan, diantaranya adalah;

Laporan Kerja Profesi oleh Dandi Pratama tahun 2021 untuk Program Studi Teknik Industri Fakultas Rekayasa Industri dan Desain Institut Teknologi Telkom Purwokerto yang berjudul “Ploting Penempatan Tata Letak Karya Seni Pada Pameran Nandur Srawung”. Laporan ini dibuat selama peneliti melangsungkan kerja profesi di HONF Foundation, Yogyakarta dan HONF Foundation melakukan kerja sama dengan Taman Budaya Yogyakarta dan Nandur Srawung. Persamaan yang ditemukan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek materi, yakni Pameran Nandur Srawung, dan perbedaan terletak pada bagaimana hasil laporan ini membahas proses plotting tata letak karya seni pada pameran Nandur Srawung tahun 2021(Pratama, 2021).

Penelitian oleh Angga Sukma Permana untuk Jurnal Penelitian Humaniora, Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Proses Kuratorial Sebagai Transfer Pengetahuan Seni Rupa Studi Kasus Pada Pameran Seni Rupa “Kayon” tahun 2021”. Penelitian ini menganalisa proses kuratorial sebagai transfer pengetahuan seni rupa untuk pameran Kayon yang dikuratori oleh Rain Rosidi. Transfer ilmu pengetahuan seni rupa yang dipaparkan melalui pameran ini disampaikan secara informal, dengan tujuan pengembangan kemampuan kelompok dan komunitas seni sebagai penggerak utama pergerakan seni rupa. Kuratorial pameran ini menerapkan metode asah, asih, dan asuh, dengan harapan memberikan tanggung jawab para perupa senior Kulon Progo yang tersebar di Yogyakarta untuk membantu regenerasi pada ekosistem seni rupa Yogyakarta (Permana, 2021). Persamaan yang ditemukan dengan penelitian ini terletak pada bagaimana penelitian ini mengkaji proses kuratorial pameran seni rupa “Kayon” yang berfokus pada relasi antar pelaku seni antar disiplin dan lintas generasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek materi, yakni penelitian ini mengkaji pameran seni rupa “Kayon” dan penelitian yang dilakukan meneliti proses kurasi pameran Nandur Srawung #9 di Taman Budaya Yogyakarta.

Tugas Akhir Skripsi oleh Akbar Solichin, mahasiswa S-1 Program Studi Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia yang berjudul “Proses Kuratorial Bentara Budaya Yogyakarta”. Penelitian ini menjelaskan proses kuratorial yang dilakukan untuk pameran-pameran yang terselenggara di Bentara Budaya sebagai lembaga kebudayaan di Yogyakarta. Proses kuratorial yang dimaksud pada penelitian ini adalah kurasi/seleksi yang dilakukan kurator Bentara Budaya; Hermanu dan Sindhunata terhadap proposal pameran yang diajukan oleh seniman/organisasi penyelenggara pameran (Solichin, 2018). Persamaan yang ditemukan dengan penelitian ini adalah bagaimana penelitian ini meneliti lembaga kebudayaan di Yogyakarta, yakni Bentara Budaya dan perannya sebagai ruang pameran. Persamaan selanjutnya terletak bagaimana penelitian ini membahas tentang kuratorial. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek materi, dimana penelitian ini membahas kerja kurator pada proses kuratorial di Bentara Budaya Yogyakarta dan tidak merujuk pada suatu

pameran tertentu, sementara penelitian yang dilakukan membahas tentang kerja kuratorial pada pameran Nandur Srawung #9 di Taman Budaya Yogyakarta.

## **F. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif dipilih dan ditunjang dengan proses observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono dalam (Sugiyono & Dr. Puji Lestari, 2021), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme atau yang sering juga disebut interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan interaktif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut (Sugiyono & Dr. Puji Lestari, 2021). Pada penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrumen kunci (*key instrument*), teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi), triangulasi disebut juga sebagai penelitian yang menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan atau simultan (Sugiyono & Dr. Puji Lestari, 2021). Proses penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan, penelitian kualitatif ini pada umumnya bersifat fleksibel, lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat sebagaimana dalam penelitian kuantitatif (Nugrahani, 2014). Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada produk, karena proses terjadinya sesuatu lebih penting daripada adanya sesuatu tersebut, penggunaan teknik pengamatan dan wawancara mendalam dalam pengumpulan data penelitian sangat penting diterapkan, dan merupakan cara yang utama sekaligus sebagai penciri utama dalam penelitian kualitatif ini (Nugrahani, 2014).

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilangsungkan di lokasi dan waktu berikut:

Lokasi : Yogyakarta

Waktu : 15 Februari – 20 Mei 2023



## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Wawancara

Wawancara merupakan metode ketika subjek dan peneliti bertemu dalam satu situasi tertentu dalam proses mendapatkan informasi. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan, dan sebagainya yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan oleh peneliti (Rosaliza, 2015). Kegiatan wawancara dapat dilakukan secara langsung, *face-to-face*, atau secara alternatif, misalnya melalui telepon atau surel (Rachmawati, 2017). Macam-macam proses wawancara ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dengan wawancara tatap muka (*face-to-face interview*), peneliti bisa bertemu langsung dengan narasumber /informan dan komunikasi dapat terjalin lebih lancar, serta apabila peneliti membutuhkan keterangan lebih lanjut kepada narasumber/informan dapat langsung ditanyakan (Rosaliza, 2015), namun kelemahan dari metode ini adalah biaya yang dikeluarkan saat peneliti diharuskan untuk melakukan perjalanan ke lapangan untuk menemui narasumber/informan. Sementara pada kegiatan wawancara pada telepon atau melalui surel, kelebihan terletak pada bagaimana biaya yang dikeluarkan cenderung lebih sedikit dan metode ini juga memberi kendali kepada narasumber partisipan karena dapat menghentikan wawancara kapan saja, dan apabila wawancara dilakukan melalui internet (surel), percakapan bersama narasumber otomatis ditranskrip, namun kelemahan pada wawancara yang tidak tatap muka ini, peneliti tidak bisa tahu langsung situasi di lapangan dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terbatas dan kecil kemungkinannya untuk berkembang.

Berdasarkan karakternya, jenis wawancara terbagi menjadi tiga, diantaranya ialah;

- 1) Wawancara Terstruktur  
Menurut Nietzel, Bernstein, & Millich (1998) dalam (Fadhallah, 2020), Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara dimana pewawancara mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu dan urutan pertanyaan tidak diubah. Wawancara yang terstruktur memiliki lebih banyak kelebihan dibandingkan dengan wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara jenis ini memungkinkan perbandingan hasil antara suatu kasus dengan kasus lainnya (Fadhallah, 2020). Kelebihan pada wawancara jenis ini adalah pewawancara dapat mengontrol waktu dan dapat mengarahkan orang yang diwawancarai kepada informasi spesifik yang diinginkan, dan pewawancara juga dapat bertanya lebih banyak dalam waktu yang singkat dan tidak terlalu dibutuhkan keahlian wawancara (Fadhallah, 2020). Kelemahan pada wawancara bentuk ini adalah bagaimana orang yang diwawancarai tidak memiliki kesempatan untuk menjawab dan menurut Stewart dan Roger (2000) dalam (Fadhallah, 2020), wawancara bentuk ini tidak dapat mengungkapkan alasan-alasan orang tersebut.
- 2) Wawancara Semi Terstruktur  
Dalam wawancara bentuk ini, pewawancara telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada orang yang diwawancarai tetapi urutan pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat fleksibel karena bergantung pada arah pembicaraan (Nietzel, Bernstein, & Millich (1998) dalam (Fadhallah, 2020))
- 3) Wawancara Tidak Terstruktur  
Menurut Nietzel, Bernstein, & Millich (1998) dalam (Fadhallah, 2020), wawancara tidak terstruktur dipilih untuk digunakan ketika pewawancara tidak menggunakan panduan apapun dan arah pembicaraan bersifat spontanitas.

Untuk penelitian ini, wawancara dilakukan secara tatap muka/daring (sesuai dengan ketersediaan narasumber) dengan Tim Kurator, Ketua Pantia, dan Manajer Keuangan Nandur Srawung #9 tahun 2022. Bentuk wawancara yang dilakukan pada penelitian ini ialah wawancara semi terstruktur, dimana daftar pertanyaan dipersiapkan dan pertanyaan dapat dijawab oleh narasumber sesuai arah pembicaraan.

b. Observasi

Kegiatan observasi bermanfaat untuk mengumpulkan berbagai data yaitu pola-pola atau *closed & coded* data yaitu konfirmasi pola-pola tertentu (Rachmawati, 2017). Untuk penelitian ini, setelah melakukan wawancara, kegiatan observasi akan dilangsungkan sebagai salah satu metode pengumpulan data dan untuk menjawab rumusan masalah. Baskoro (2009) dalam (Hasanah, 2016) menyebutkan bahwa observasi secara umum terdiri dari beberapa bentuk, yaitu observasi *systemic*, *unsystematic*, observasi eksperimental, observasi natural, observasi partisipan, non partisipan, observasi *unobtrusive*, *obstrusive*, observasi formal dan informal. Pada penelitian ini, jenis observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipan atau metode observasi dimana observer tidak ambil bagian dalam peri kehidupan observee (Hasanah, 2016) dan juga jenis observasi *systematic* atau metode observasi yang disesuaikan dengan tujuan observasi yang biasanya telah dirumuskan pada awal penyusunan rancangan observasi, respon dan peristiwa yang diamati dapat dicatat lebih teliti (Hasanah, 2016). Pada penelitian ini, langkah observasi dilakukan dengan cara membaca dokumentasi pameran yang hadir dalam bentuk katalog pameran dan juga sosial media pameran. Langkah observasi mulai dilakukan pada bulan Januari 2023 sebelum wawancara diadakan dan observasi dilakukan terhadap sosial media Nandur Srawung, website resmi Nandur Srawung, sebelum akhirnya observasi dilakukan terhadap data yang diperoleh setelah wawancara.

c. Dokumentasi

Saat melakukan penelitian, peneliti perlu memperhatikan objek yang akan diteliti dalam memperoleh informasi, tiga macam sumber yang diperhatikan diantaranya adalah tulisan (*paper*), tempat (*place*), dan kertas atau orang (*people*)(Nasution, 2016), dan dokumentasi merupakan salah satu elemen penelitian yang bersumber pada tulisan ini. Dokumentasi sendiri berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis(Nasution, 2016). Pada penelitian yang menggunakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Untuk penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah dokumen berupa foto, katalog pameran, dan laporan penyelenggaraan dari pameran Nandur Srawung #9.

d. Studi Literatur

Pada penelitian ini, studi literatur berguna sebagai acuan/referensi penulisan dan penelitian. Studi literatur yang digunakan berasal dari buku dan artikel/jurnal yang memiliki relevansi dengan objek formal dan objek materi penelitian, diantaranya adalah Kurasi, Kuratorial, Pameran Seni Rupa, dan Nandur Srawung.

### 3. Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, dibutuhkan instrumen atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data guna mencatat dan mendokumentasikan bahan pembahasan.

Alat-alat yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data diantaranya:

a. *Smartphone*

Pada penelitian ini, *smartphone* digunakan untuk menghubungi narasumber terkait penelitian, seperti memberikan surat pengantar penelitian, menjadwalkan wawancara, dan melangsungkan tanya jawab. Pada *smartphone* terdapat perangkat lunak perekam suara yang akan membantu merekam jawaban narasumber pada waktu wawancara.

b. Laptop

Pada penelitian ini, laptop digunakan untuk menyimpan, mencatat, dan mengolah data penelitian yang didapat dari narasumber. Laptop juga digunakan untuk menulis keseluruhan penelitian.

c. Buku Catatan

Pada penelitian ini, buku catatan digunakan saat proses wawancara untuk memetakan daftar pertanyaan dan mencatat jawaban dari narasumber.

d. Katalog Pameran

Katalog pameran yang digunakan sebagai instrumen pada penelitian ini adalah katalog pameran Nandur Srawung pada tahun-tahun sebelumnya dan juga katalog pameran Nandur Srawung #9, yang digunakan sebagai informasi dan sumber arsip/data untuk memperkuat bahasan penelitian.

**4. Pengolahan Data**

Pada penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif ini, proses pengumpulan data diperoleh dan diolah dengan cara triangulasi, yakni; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi saat pengumpulan dan analisis data (Rahardjo, 2010). Wawancara untuk penelitian ini dilakukan dengan dua dari lima Kurator Nandur Srawung #9, yakni Bapak Rain Rosidi dan Sudjud Dartanto, Ketua Panitia Nandur Srawung, Bapak Bayu Adi Wijaya, dan perwakilan dari tim administrasi, yakni Ibu Durrotul Yatiimah selaku manajer keuangan. Hasil-hasil dari wawancara yang telah dilakukan kemudian akan diolah dalam bentuk narasi pada bagian pembahasan. Proses pengumpulan data lainnya, yakni dokumentasi dan observasi dilakukan dengan pembacaan terhadap katalog Nandur Srawung #9. Selain katalog, terdapat pula dokumentasi berupa foto yang diperoleh dari staff Nandur Srawung yang diberikan untuk penelitian ini setelah dilangsungkannya wawancara. Dokumentasi berupa foto-foto tersebut kemudian digunakan pada hasil penelitian ini sebagai pendukung tulisan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini berisikan gambaran umum mengenai keseluruhan pembahasan. Tujuan dari sistematika penulisan ini adalah agar pembaca dipermudah dalam mengikuti alur pembahasan dalam penelitian ini. Keseluruhan pembahasan pada penelitian ini akan disajikan sebagai berikut:

### **Bab 1. Pendahuluan**

Pada bab pendahuluan, terdapat latar belakang yang membahas uraian singkat mengenai perkembangan eksistensi seni rupa di Yogyakarta dan posisi Nandur Srawung di dalamnya, kemudian terdapat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika penulisan.

### **Bab 2. Landasan Teori**

Bab 2 berisikan teori-teori dasar yang digunakan untuk mendukung pembahasan dan untuk menganalisa studi kasus pembahasan. Pada judul ‘Kurasi Pameran Nandur Srawung #9 tahun 2022 di Taman Budaya Yogyakarta’, landasan teori yang digunakan terdiri dari pengetahuan dan uraian terkait kurasi, kurator dan kuratorial, serta pameran seni rupa. Teori yang digunakan berasal dari buku, jurnal artikel, situs web, dan sumber-sumber lainnya.

### **Bab 3. Pembahasan**

Bab ini membahas hasil dari pengumpulan data, wawancara dan observasi pada objek yang diteliti secara deksriptif kualitatif. Pada bab ini, hasil penelitian disajikan melalui pembahasan yang berupa uraian proses kurasi pada Pameran Nandur Srawung #9 tahun 2022 sebagaimana menjawab pada rumusan masalah.

### **Bab 4. Penutup**

Bab terakhir dalam penelitian ini berisikan kesimpulan dan saran dari seluruh pembahasan dari hasil penelitian dan penjabaran dari keseluruhan bab-bab sebelumnya. Saran diberikan bagi lembaga penelitian, yakni Nandur Srawung dan juga bagi penelitian serupa selanjutnya.